

**KAJIAN ESTETIKA SANGKAR BURUNG PUYUH (JABA KAWUBU)
DI KAMPUNG RUPE KECAMATAN LANGGUDU
NUSA TENGGARA BARAT**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**ADI FADILAH
10541083515**

12/08/2020

1 esg
Smb. Alumnus

R/037/PSR/2020
FAD
L2

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
2020**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **ADI FADILAH**, NIM **10541083515** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 129 Tahun 1442 H/2020 M, tanggal 29 Agustus 2020 M. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada jurusan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari, Selasa 29 Agustus 2020.

Makassar, 17 Muharram 1442 H
04 September 2020 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Amrullah, M.Ag.
2. Ketua : Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
3. Sekretaris : Dr. Baharudin, M.Pd.
4. Dosen Penguji : 1. Makmun, S.Pd., M.Pd.
2. Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd.
4. Dr. Moh. Thamrin Mappalahere, M.Pd.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM. 860 973



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PESETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **ADI FADILAH**
NIM : **10541083515**
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Kajian Estetika Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) di
Kampung Rupa Kecamatan Langgudu Nusa Tenggara
Barat**

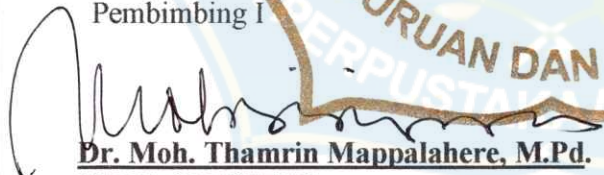
Setelah diperiksa dan diteliti ulang Skripsi ini telah diujikan di hadapan
Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar

Makassar, 04 September 2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

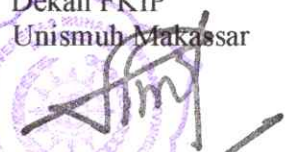
Pembimbing II


Dr. Moh. Thamrin Mappalahere, M.Pd.
NIDN. 0006095403


Dr. A. Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn
NBM. 431879

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM. 860.973

Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa


Dr. A. Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn
NBM. 431879



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ADI FADILAH
Stambuk : 10541083515
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : Kajian Estetika Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Nusa Tenggara Barat.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan

ADI FADILAH



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ADI FADILAH
Stambuk : 10541083515
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya, akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian ini seperti pada butir 1, 2, 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2020

Yang Membuat Perjanjian

ADI FADILAH

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Kerja keras dan usaha disertai do'a

Insyaallah semuanya terkabulkan.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya yang sederhana ini
untuk orang-orang yang kucintai dan kusayangi sepanjang hidupku,
kepada Bapak dan Ibu, Saudara, serta Sahabatku
yang senantiasa mengiringi langkahku dengan doa-doa tulusnya.

ABSTRAK

ADI FADILAH. 10541083515. 2020. “*Kajian Estetika Sangkar Burung Puyuh (Jaba Kawubu Di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Nusa Tenggara Barat)*”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Drs. Moh Thamrin Mappalahere, M.Pd dan pembimbing II Dr. Andi Baetal Mukaddas. M.Sn

Penelitian ini bertujuan untuk memahami struktur dan kajian bentuk sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*), Peranan tradisi serta pertimbangan aspek fungsi dalam fungsi kompleks membawa tatanan karya artistic pada sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) dengan pertimbangan aspek estetika dan nilai-nilai ragam hias yang terbentuk dalam sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*). Penelitian dilakukan dengan mengamati mulai dari proses pembuatan dan eksplorasi, tahapan perancangan dan tahapan perwujudan. Yang kemudian di kaji dan ditelaah sesuai dengan bentuk sangkar burung puyuh tersebut. Berdasar kan penelitian ini dapat di pahami bahwa sangkar burung puyuh memiliki daya tarik tersendiri yang memikat hati para penikmat seni karena bentuknya yang jauh beda dari sangkar burung pada umumnya. Secara khas mampu menghasilkan manifestasi estetik.



KATA PENGANTAR



"AssàlamuAlaikumWarahmatullahiWabarakatu"

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahuwata'ala yang maha mendengar lagi maha melihat atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan karunia-Nya serta kerja keras sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan **SKRIPSI** ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad saw beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu siap membantu perjuangan beliau dalam menegakkan dinullah di muka bumi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan **SKRIPSI** ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, olehnya itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun guna penyempurnaan dalam penyusunan proposal lengkap nantinya.

Demikian pula dengan penyusunan **SKRIPSI** ini juga tidak luput dari kesulitan-kesulitan itu. Namun Alhamdulillah, pada akhirnya kesulitan dan tantangan itu penulis dapat mengatasinya berkat restu Allah SWT bantuan dan alur tangan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan dorongan, bantuan, petunjuk dan bimbingan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah turut ikhlas membantu.

Akhir kata semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi penulis sendiri. Dengan segala kerendahan hati penulis

mengharapkan saran dan kritikan dari berbagai pihak yang sempat membaca untuk ke arah kesempurnaan laporan ini.

BillahifiiSabililHaqFastabiqulKhaerat

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarakatu

Makassar, Agustus 2020

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Kajian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Sangkar burung puyuh	7
B. Estetika dan Perkembangannya	9

C. Seni dan Keindahan.....	19
D. Teori Unsur Estetika	26
E. Merancang dwimatra dan Trimatra.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Metode Pengumpulan Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	47
B. Pembahasan.....	51

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1: Jadwal Penelitian	46



DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 1: Dasar-dasar aktivitas (*artistic*).....30



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1: Gambar sangkar burung puyuh.....	8
Gambar 2.2: Gambar sangkar burung puyuh dari depan.....	29
Gambar 4.1: Alat pembuatan sangkar burung puyuh	49
Gambar 4.2: Bagian kepala.....	54
Gambar 4.3: Bagian atap.....	55
Gambar 4.4: Bagian badan.....	57
Gambar 4.5: Bagian depan.....	57
Gambar 4.6: Bagian kiri dan kanan	58
Gambar 4.7: Bagian belakang.....	59
Gambar 4.8: Bagian kaki	59
Gambar 4.9: Bagian tempat air minum.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Format Wawancara

LAMPIRAN 2 : Dokumentasi Penelitian

LAMPIRAN 3 : Persuratan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mencermati karya-karya para seniman yang tersebar di Masyarakat, baik karya musik, drama, tari, dan seni rupa, seni film, seni sastra. Kemajuan teknologi komunikasi, seperti media cetak dan elektronik, membuat dunia semakin sempit. Globalisasi sudah dirasakan. Kejadian yang terjadi di belahan bumi yang jauh dapat dinikmati dan disaksikan dalam waktu bersamaan. Pengaruh globalisasi membawa dampak positif dan baik dalam kehidupan politik dan budaya.

Seni adalah ungkapan perasaan yang merupakan kristalisasi ide-ide yang bersumber dari pengalaman *imajinatif*. Ia merupakan respon atas pengamatan dan penjelajahan terhadap kehidupan Masyarakat, seperti agama, budaya, figur-istiadat, dan lingkungan alam. Setelah itu, melalui dorongan internal muncullah getaran-getaran *intuitif* yang merangsang emosi dan imajinasi untuk diekspresikan ke dalam karya seni.

Dalam menciptakan karya seni yaitu.

Seniman tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan, seperti agama, figur-istiadat, dan budaya. Oleh sebab itu, setiap karya seni akan mencerminkan latar belakang nilai-nilai budaya Masyarakatnya dan merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan atau pemicu kreativitas kesenimanannya (Sumardjo, 2000: 233).

Dalam seni rupa pengaruh lingkungan dan dampak dari globalisasi sangat dirasa.

Para seniman lukis, patung, dan lainnya dengan bebas mengekspresikan ide-ide lewat karyanya. Munculnya suatu karya seni tentu mengalami proses yang panjang. Setiap karya seni yang diciptakan oleh seorang seniman pada hakikatnya merupakan suatu karakteristik. Karakteristik yang terdapat dalam suatu karya seni sekaligus menjadi refleksi identitas pribadi penciptanya. Identitas pribadi yang terdapat dalam suatu karya seni pada dasarnya merupakan hasil pemikiran yang dipadukan dengan citarasa dan pengalaman estetis seniman serta dimanifestasikan kedalam media ekspresi, dengan kemampuan teknik yang ada padanya. Kemampuan

menuangkan ide kedalam media ekspresi antara seniman yang satu dengan seniman yang lain tentu berbeda. Masing-masing mempunyai kemampuan Kajian Etika, Etis dan Estetika dalam Karya Seni Rupa (Maruto, 2015) .

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya dan adat istiadat yang terbesar dari sabang sampai Merauke. Salahsatu kearifan bangsa ini adalah budaya dan adat istiadat yang menyiratkan nilai-nilai moral yang disosialisasikan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui sangkar burung puyuh tradisional. Sangkar burung puyuh tradisional ini kemudian dibuat secara turun temurun, agar setiap generasi dapat memelihara dan melestarikan budaya suatu kerajinan tangan ini, seperti moral dan nilai yang terkandung di dalamnya. Selain moral dan etika, dalam sangkar burung puyuh yang paling mendukung adalah nilai estetikanya. "Estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas keindahan baik rasa, kaidah, maupun sikap hakiki dari keindahan itu. Keindahan juga merupakan kandungan seni yang terpantul dari karya-karya manusia." (Badudu, 1994: 399-400). Penelitian estetika sangatlah penting dalam meneliti sebuah kesenian, karena keindahan dalam seni mempunyai hubungan erat dengan kemampuan manusia menilai karya seni yang bersangkutan untuk menghargai keindahannya. Kemampuan ini dalam filsafat terkenal dengan istilah 'citarasa' (*taste*). Citarasa menurut perumusan Kant diartikan sebagai kemampuan mental untuk menilai sesuatu benda atau suatu macam gagasan dalam hubungannya dengan kepuasan atau ketidakpuasan tanpa adanya sesuatu kepentingan apapun. Benda yang mengakibatkan kepuasan yang demikian itu disebut indah. Dengan demikian dapatlah dimengerti bahwa dulu estetika dikenal juga sebagai *Phylosophy* atau *theory of taste*. (Gie, 1976: 17) mengatakan "Perkembangan

peradaban manusia dari masa ke masa, keadaan lingkungan alam dan lain-lain sebagainya, adalah beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan kehidupan Masyarakat dari suatu bangsa". Sebagian dari perkembangan ini, dapat kita temui dengan adanya tata cara hidup dalam kehidupan manusia, melalui sejarah, kesenian, dan kebudayaan Nusa Tenggara Barat. Dalam masa ini dikenal berbagai macam kesenian yang kesemuanya ini adalah merupakan suatu pertanda bahwa kesenian di Nusa Tenggara Barat telah bangkit dan mengikuti perkembangan zaman. Sangkar burung puyuh ini merupakan sangkar khas yang terdapat di Nusa Tenggara Barat khususnya di daerah Bima dan sekitarnya.

Kajian karya tulis ini adalah belajar mengenai ilmu estetika, khususnya pada bidang kriya. Estetika mengandung ilmu filsafat, keterampilan seni kerajinan tangan yang berbentuk (sangkar), menyangkut ungkapan perasaan, kerja maksimal pancaindra dalam berkarya maupun sebagai penikmat, ditambah kemampuan menyajikannya sebagai karya tulis kritik (seni kriya) membutuhkan kepekaan dan pengetahuan tersendiri yang mendasarinya, berakibat belum banyak orang yang ingin mempelajarinya. Oleh sebab itu tulisan ini untuk mempelajari hingga memahami agar dapat dipakai penelitian selanjutnya, dengan bahasan objek kasus yang berbeda. Objek kasus judul karya tulis ini adalah kerajinan tangan. "Ciri kerajiana tangan, bentuknya natural, proporsi seperti mengikuti suatu patokan tertentu, tiga dimensi" (Tjahjono, 2002).

Pentingnya kajian estetika memakai objek kasus seni kriya.

Selain untuk memperdalam ilmu estetika, konsepnya berdasar latar belakang yang mempengaruhinya. Dipilih objek kasus seni kriya sangkar

burung puyuh sebagai awal bahasan, untuk memperlihatkan estetika keindahan umumnya (proporsi, skala, tiga dimensi dan lain-lain). pembuatan kerajinan tangan sangkar burung puyuh berkisah, memperlihatkan orientasi ke depan atau kepada sesuatu yang ingin dilakukannya. tidak terlalu berbeda seperti perilaku kesenian manusia pada zaman prasejarah (Hartoko, 1984). Bagaimanakah menentukan estetika keindahan seni kerajinan tangan sangkar burung puyuh ? Harus ada cara atau upaya supaya hasilnya bisa diterima secara ilmiah.

Yang masuk kategori estetika keindahan dan yang ke tidak indah. Sebuah karya kritik sangkar burung puyuh diperlukan teknik cara penulisan kritik sangkar burung dari Wayne Attie karena relatif mudah dicerna dan urut, tanpa mengurangi sisi keilmiahannya sebuah penelitian.

Metodologi yang berlainan, yakni disamping “observasi dan analisa ilmu estetika juga melakukan komparasi (perbandingan), analogi (mengatarakan unsur persamaan), asosiasi (pengkaitan), sintesis (penggabungan), dan koki (kesimpulan)”. (Djelantik. 1999: 11).

Penelitian estetika ini penting diteliti dikarenakan, estetika adalah ilmu yang mempelajari tentang keindahan dan keindahan itu erat hubungannya dengan kesenian terutama pada sangkar burung puyuh di mana sangkar ini mengandung unsur-unsur estetika yang perlu dilestarikan agar tidak punah dan ditinggalkan oleh zaman yang semakin modern.

B . Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah nilai-nilai estetika yang terkandung dalam sangkar burung puyuh (*Jaba kawubu*) di Kampung Rupe Kecamatan Langgudu Nusa Tenggara Barat.
2. Bahan-bahan apa sajakah yang memiliki komponen-komponen nilai-nilai estetika dari sangkar burung puyuh (*Jaba kawubu*) di Kampung Rupe Kecamatan Langgudu Nusa Tenggara Barat yang memiliki nilai-nilai estetika.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui nilai-nilai estetika yang terkandung dalam sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) di Kampung Rupe Kecamatan Langgudu Nusa Tenggara Barat.
2. Ingin mengetahui komponen-komponen manakah dari sangkar burung puyuh (*Jaba kawubu*) di Kampung Rupe Kecamatan Langgudu Nusa Tenggara Barat yang memiliki nilai-nilai estetika.

D. Manfaat Kajian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil kajian ini dapat dijadikan pedoman atau landasan teoritis bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang nilai-nilai estetika yang terkandung dalam karya-karya Masyarakat disuatu daerah tertentu.

2 .Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman tentang estetika dan dapat menikmati tentang estetika yang terkandung dalam sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*) di Kampung Rupe Kecamatan Laggudu Nusa Tenggara Barat.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Sangkar Burung Puyuh

1. Pengertian sangkar burung

Sangkar burung.

Adalah kandang atau rumah buat burung yang mempunyai banyak bentuk dengan berbagai ukuran sesuai dengan ukuran burung tersebut agar sang burung nyaman dan tidak mudah stress saat di kandang. Sangkar burung puyuh merupakan kerajinan tangan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan (KBBI 2014).

Sangkar burung puyuh sendiri yang berasal dari Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat Mempunyai ciri khas dan estetika tersendiri dalam nilai sangkar burung puyuh tersebut.

2. Sejarah dan estetika sangkar burung puyuh

Kerajinan sangkar burung ini sudah ada sejak pada zaman penjajahan Belanda dan merupakan warisan dari para leluhur. Awal pembuatan sangkar burung puyuh ini merupakan hanya sebagai khiasan untuk dipajang di depan rumah Masyarakat Bima terkhususnya di Desa Rupe Kecamatan Langgudu. Namun sangkar burung puyuh ini selain dijadikan khiasan di depan rumah, ternyata memiliki nilai-nilai estetika dan mitologi pada zaman itu. Konon katanya sangkar burung puyuh ini (*jaba kawuhu*) diyakini sebagai penolak ilmu santet Sejak beratus ratus tahun terutama pada Masyarakat tradisi Bima khususnya di Desa Rupe

Kawubu biasa dipelihara didepan rumah dengan menggunakan *jaba* yaitu sebuah sangkar tradisional yang memang khusus *kawubu* atau yang diyakini burung alam gaih.

Jaba atau sangkar burung puyuh ini sepintas terlihat suatu bentuk keindahan dan makna yang berbeda dengan sangkar burung seperti biasanya. Karena sangkar ini dibuat khusus burung puyuh tanah ini dan tidak boleh digunakan untuk burung lainya sebab sangkar ini berukuran kecil dengan diameter 20 cm, dan terdapat keunikan serta estetika tersendiri dari tangan seniman kriya. Selain sebagai kurungan untuk burung puyuh namun memiliki fungsi lain yaitu sebagai perangkap yang dilengkapi dengan alat-alat lainya untuk menjebak burung puyuh lain, perangkapnya ini terdapat di depan pintu sangkar burung tersebut.



Gambar 2.1
Gambar sangkar burung puyuh (Google)

B. Estetika dan Perkembangannya

1. Pengertian Estetika

Berdasarkan pendapat umum.

Estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Pandangan ini mengandung pengertian yang sempit. Estetika yang berasal dari bahasa Yunani "*aisthetika*" berarti hal-hal yang dapat discrap oleh panca indra. Oleh karena itu estetika sering diartikan sebagai pencerapan indera (*sense of perception*). Alexander Baumgarten (1714-1762).

Masalah dalam seni banyak sekali. Di antara masalah tersebut yang penting adalah masalah manakah yang termasuk estetika, dan berdasarkan masalah apa dan ciri yang bagaimana.

Hal ini dikemukakan oleh George T. Dickie (1976).

dalam bukunya *Aesthetica*. Dia mengemukakan tiga derajat masalah (pertanyaan) untuk mengisolir masalah-masalah estetika. Yaitu **pertama**, pernyataan kritis yang menggambarkan, menafsirkan, atau menilai karya-karya seni yang khas. **Kedua**, pernyataan yang bersifat umum oleh para ahli sastra, musik atau seni untuk memberikan ciri khas genre-genre artistik (misalnya: tragedi, bentuk sonata, lukisan abstrak). **Ketiga**, ada pertanyaan tentang keindahan, seni imitasi, dan lain-lain.

2. Estetika dan Filsafat

Filsafat merupakan bidang pengetahuan yang senantiasa bertanya dan mencoba menjawab persoalan-persoalan yang sangat menarik perhatian manusia sejak dahulu hingga sekarang. Salah satu persoalan yang mendasari ungkapan rasa manusia adalah estetika, jika peranannya sebagai filsafat dan ilmu pengetahuan.

The Liang Gie menyatakan ada enam jenis persoalan estetika, yaitu:

- a. Persoalan metafisis (*methaphysical problem*)
- b. Persoalan epistemologis (*epistemological problem*)
- c. Persoalan metodologis (*methodological problem*)
- d. Persoalan logis (*logical problem*)
- e. Persoalan etis (*ethical problem*)
- f. Persoalan estetika (*esthetic problem*)

Pendapat umum menyatakan bahwa estetika adalah cabang dari

filsafat, artinya filsafat yang membicarakan keindahan

Persoalan estetika pada pokoknya meliputi empat hal:

1. Nilai estetika (*esthetic value*)
2. Pengalaman estetis (*esthetic experience*)

3. Estetika dan Ilmu

Estetika dan ilmu merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena sekarang ada kecenderungan orang memandang sebagai ilmu kesenian (*science of art*) dengan penekanan watak empiris dari disiplin filsafat.

Dalam karya seni dapat digali berbagai persoalan objektif. Umpamanya persoalan tentang susunan seni, anatomi bentuk, atau pertumbuhan gaya, dan sebagainya. Penelahaan dengan metode perbandingan dan analisis teoritis serta bersatu padu secara kritis menghasilkan sekelompok pengetahuan ilmiah yang dianggap tidak tertampung oleh nama estetika sebagai filsafat tentang keindahan. Akhir abad ke-19 bidang ilmu seni ini di Jerman disebut *kunstwissenschaft*.

Bila istilah itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris adalah *general science of art*.

E.D. Bruyne dalam bukunya *Filosofie van de Kunst* berkata.

Bahwa pada abad ke-19 seni diperlakukan sebagai produk pengetahuan alami. Sekarang dalam penekanannya sebagai disiplin ilmu, estetika dipandang sebagai teori pengetahuan makhluk hidup. Estetika juga diterima sebagai teori keindahan seni.

Sebagai disiplin ilmu, estetika berkembang sehingga mempunyai perincian yang semakin kaya, antara lain:

- Teori seni.
- Cerita seni.
- Estetika morfologi.
- Sociologi seni.
- Anthropology seni.
- Psikologi seni
- logika semantic dan semiology seni

Sejarah kesenian menguraikan fakta objektif dari perkembangan evolusi bentuk-bentuk kesenian, dan mempertimbangkan berbagai interpretasi psikologis. Kritik seni merupakan kegiatan yang subjektivitas pada suatu bentuk artistik juga moralnya sebagai pencerminan pandangan hidup penciptanya (seniman). Pertimbangan berdasarkan ukuran sesuai dengan kebenaran berpikir logis. Maka kritik hampir selalu mengarah pada filsafat seni. Baik sejarah maupun kritik seni menuntut pengenalan sistem untuk mengenal seni dan kesenian.

4. Estetika Klasik

Plato menempatkan seni yang sekarang dianggap sebagai suatu karya indah sebagai suatu produk imitasi (*mimesis*). Karya imitasi (seni) tersebut harus memiliki keteraturan dan proporsi yang tepat. Aristoteles memandang estetika sebagai *the poetics* (Puisi) yang terutama merupakan kontribusi terhadap teori sastra daripada teori estetika.

Sebenarnya secara prinsip Aristoteles dan Plato berpandangan sama yaitu membuat konklusi bahwa seni merupakan proses produktif meniru alam. Aristoteles juga mengembangkan teori *chatarsis* sebagai suatu serangan kembali terhadap pendapat Plato. Chatarsis, dalam bentuk kata Indonesia katarsis adalah penyucian emosi-emosi menakutkan, menyedihkan dan lain-lain.

5. Estetika Abad Pertengahan

Abad pertengahan merupakan abad gelap yang menghalangi kreativitas seniman dalam berkarya seni. Agama Nasrani (Kristen) yang mulai berkembang dan berpengaruh kuat pada Masyarakat akan menjadi belenggul seniman. Gereja Kristen lama bersifat memusuhi seni dan tidak mendorong refleksi filosofis terhadap hal itu. Seni mengahdi hanya untuk kepentingan Gereja dan kehidupan sorgawi. Karena memang kaum Gereja beranggapan bahwa seni itu hanyalah dan selalu memperjuangkan bentuk visual yang sempurna (*idealisasi*). Manusia merupakan pusat penciptaan. Segala sesuatu karya kembali kepada manusia sebagai subjek *matternya*. Hal ini dinamakan *anthroposentris*. Tokoh Renesans (dari kata Renaissance), "Leon Battista mengatakan bahwa lukisan adalah penyajian

tiga dimensi. Ia menekankan penggambaran yang setia dan konsisten dari subjek dramatik sebuah lukisan”.

Battista berpendapat pula bahwa. “seniman harus mempelajari ilmu anatomi manusia, dan kaidah-kaidah teknik senirupa yang lain. Dengan kata lain, seniman perlu mengikuti pendidikan khusus”. selain mengembangkan bakat seninya. Pandangan ini pun diikuti para ahli lainnya dan para seniman di zaman ini termasuk Leonardo dan Vinci. Istilah akademis dalam seni mulai tampak dirintis, karena ada usaha para seniman untuk mengembangkan ilmu seni secara rasional (teori yang berlandaskan kaidah seni klasik Yunani/Romawi).

6. Estetika Pramodern

Anthony Ashley Cooper mengembangkan.

metafisika neoplatonistik yang memimpikan suatu dunia yang harmonis yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Aspek-aspek dari alam yang harmonis pada manusia ini termasuk pengertian moral yang menilai aksi-aksi manusia, dan satu pengertian tentang keindahan yang menilai dan menghargai seni dan alam. Keagungan, termasuk keindahan merupakan kategori estetika yang terpenting.

David Hume lebih banyak menerima pendapat.

Anthony tetapi ia mempertahankan bahwa keindahan bukan suatu kualitas yang objektif dari objek. Yang dikatakan baik atau bagus ditentukan oleh konstitusi utama dari sifat dan keadaan manusia, termasuk adat dan kesenangan pribadi manusia. Hume juga membuat konklusi, meskipun tidak ada standar yang mutlak tentang penilaian keindahan, selera dapat objektifkan oleh pengalaman yang luas, perhatian yang cermat dan sensitivitas pada kualitas-kualitas dari benda.

7. Estetika Kontemporer

Benedotte Croce mengemukakan teori estetikanya dalam sebuah sistem filosofis dari idealisme. "Segala sesuatu adalah ideal yang merupakan aktivitas pikiran. Aktivitas pikiran dibagi menjadi dua yaitu yang teoritis (logika dan estetika), dan yang praktis (ekonomi dan etika)".

Menurut Croce. "estetika adalah wilayah pengetahuan intuitif. Intuisi merupakan sebuah imajinasi yang berada dalam pikiran seniman". Teori ini menyamakan seni dengan intuisi. Hal ini jelas menggolongkan seni sebagai satu jenis pengetahuan yang berada dalam pikiran, satu cara menolong penciptaan kembali seni di alam pikiran apresiator.

8. Estetika Timur

Merupakan Negara dan bangsa yang memiliki pandangan seni dan estetika yang berbeda dalam beberapa hal dengan bangsa Eropa. Sebagai contoh penggambaran patung di Barat (Eropa) yaitu pada zaman Yunani, merupakan bentuk manusia ideal, atau mengutamakan keindahan bentuk. Di India patung tidak selalu serupa dengan manusia biasa, misalnya Durga, Syiwa dengan empat kepala, dan lain-lain. Padahal temanya yaitu penggambaran patung dewa. Perbedaan ini akan lebih jelas, sebab seniman India harus mengikuti modus tertentu seperti yang diterangkan di dalam *dyana* untuk menggambarkan macam-macam Dewa Hindu atau Budha. *Dyana* berarti meditasi, merupakan proses kejiwaan dari seseorang yang berusaha untuk mengontrol pikiran dan memusatkan pada suatu soal

tertentu yang akhirnya akan membawanya pada semadi. Sifat-sifat visual dari gambaran di atas (dalam semadi) kemudian di tulis dalam *Silvasastra*. Ruku inilah yang menjadi pedoman berkarya selanjutnya. Elemen yang penting dalam senirupa adalah intuisi mental dan sesuatu hal yang dikonsepsikan dan personalitas seniman menyatu dengan objek. Inilah hasil meditasi (*dyana*) Seni bukan merupakan imitasi dari alam. Teknik proporsi, perspektif, dsb diterangkan dalam *Visudgarmottarapura* dan *ChitraSutra*. Dalam Chitra Sutra penggambaran yang penting adalah kontinuitas garis tepi yang harmonis, ekspresi, dan sikap yang molek. Di India juga mementingkan sikap dan bentuk yang simbolistis (perlambangan).

Ada beberapa pendapat para ahli India di antaranya:

1. Keindahan adalah “sesuatu yang menghasilkan kesenangan. Seni diolah melalui proses kreatif dari pikiran menuju pada penciptaan objek yang dihasilkan oleh getaran emosi”. Inti keindahan adalah emosi (ini pendapat Joganatha).
2. Pendapat lain mengatakan bahwa “keindahan adalah sesuatu yang memberikan kesenangan tanpa rasa kegunaan. Yang menyebabkan rasa estetik adalah faktor luar dan faktor dalam” (pendapat Rabindranath Tagore). Ia juga menerangkan untuk sebuah sajaknya, bahwa ia tidak dapat menerangkan bekerjanya proses alamiah yang misterius itu, tetapi seolah-olah terjadi dengan sendirinya. Nampaknya ada sesuatu di atas kekuasaannya sendiri yang siap

menuntun impulsinya dalam suatu jalan sehingga memungkinkan memberi bentuk pada pandangan intuisinya dari dalam.

9. Antara Nilai-nilai dan Pengalaman Seni

Membahas persoalan seni akan berkaitan selalu dengan pengalaman seni dan nilai-nilai seni. Seni bukanlah sebatas benda seni, tetapi nilai-nilai sebagai respon estetika dari publik melalui proses pengalaman seni. Antara nilai-nilai dan pengalaman seni tidak bisa lepas dari konteks bahasan filsafat estetika seni. Ada 3 (tiga) persoalan pokok dalam filsafat seni, yaitu benda seni (karya seni) sebagai hasil proses kreasi seniman, pencipta seni (seniman), dan penikmat seni (publik seni). Dari benda seni (karya seni) akan muncul persoalan kausal, sebagai hasil proses pemahaan seni dari publik apresiator terhadap seni yaitu berupa nilai-nilai seni.

Seperti yang dikemukakan Jakob Sumardjo “dalam kumpulan tulisannya menikmati Seni, bahwa filsafat seni meliputi 6 (enam) persoalan utama, yaitu : (1) benda seni, (2) seniman, (3) publik seni, (4) konteks seni, (5) nilai-nilai seni, dan (6) pengalaman seni” (Sumardjo, 1997:16). Dengan demikian pengalaman seni termasuk salahsatu pokok kajian filsafati. idenya lewat benda-benda seni kepada publik. Publik yang menikmati dan menilai karya seni tersebut memberikan nilai-nilai. Nilai-nilai seni merupakan respon estetik publik terhadap benda seni bisa muncul berbeda. Hal ini tergantung pada subjek publik sebagai pemberi nilai. Betapapun seorang seniman banyak menghasilkan karya, tetapi jika

publik seni tidak pernah menganggap bahwa karya itu bernilai, maka karya semacam itu akan lenyap dan tidak pernah memiliki arti apa-apa.

Seorang pelukis ekspresionalisme Barat, Vincent van Gogh, melukis dengan tekun dan konsekuen dalam konsep estetikanya. Namun ternyata pada zaman itu karyanya belum bisa teradaptasi nilai dengan publik seninya. Nilai-nilai seni van Gogh baru tumbuh dan berkembang di Masyarakat setelah dia wafat. Pertumbuhan dan perkembangan seni dalam suatu Masyarakat, didukung oleh adanya nilai-nilai yang dianut Masyarakat itu terhadap karya seni.

Misalnya karya seni lukis pemandangan alam Jelekong Ciparay memiliki nilai disuatu Masyarakat pedesaan di Jawa Barat khususnya. Namun lukisan tersebut jika dipamerkan atau disuguhkan kepada Masyarakat elit Kota (kaum intelektual atau akademisi) tentulah tidak akan mendatangkan nilai yang berarti. Faktor latar belakang sosial budaya, tingkat pendidikan, kepentingan (*interest*) menentukan seseorang dalam memiliki pandangan terhadap seni. Pandangan seni mempengaruhi pertumbuhan seni itu sendiri, karena perkembangan seni tergantung pula terhadap nilai yang diberikan publik seni terhadap karya seni. Hal tersebut dapat pula dikatakan bahwa nilai-nilai seni tumbuh sebagai akibat adanya proses apresiasi seni, dengan bukti empirik : pengalaman estetika (dalam hal pengalaman seni). Pada bagian berikut ini diperlihatkan korelasi dan interaksi antara persoalan-persoalan dalam kajian filsafat seni. Kedudukan

pengalaman seni dan nilai-nilai seni merupakan dua persoalan penting dalam tinjauan seni.

C. Seni dan Keindahan

Secara umum banyak orang yang mengemukakan pengertian seni sebagai keindahan. Pengertian seni adalah produk manusia yang mengandung nilai keindahan bukan pengertian yang keliru, namun tidak sepenuhnya benar. Jika menelusuri arti seni melalui sejarahnya, baik di Barat (baca: sejak Yunani Purba) maupun di Indonesia, nilai keindahan menjadi satu kriteria yang utama. Sebelum memasuki tentang pengertian seni, ada baiknya dibicarakan lebih dahulu tentang keindahan itu.

Menurut beberapa pendapat ahli filsafat tentang seni, sastra, dan ilmu pengetahuan umum, (Jakob Sumarjo, 2013) dijabarkan didalam beberapa pendapat di bawah ini yaitu :

Menurut asal katanya, "keindahan" dalam perkataan bahasa Inggris: *beautiful* (dalam bahasa Perancis *beau*, sedang Italia dan Spanyol *bello* yang berasal dari kata Latin *bellum*. Akar katanya adalah *bonum* yang berarti kebaikan, kemudian mempunyai benih pengecilan menjadi *bonellum* dan terakhir dipendekkan sehingga ditulis *bellum*. Menurut cakupannya orang harus membedakan antara keindahan sebagai suatu kwalita abstrak dan sebagai sebuah benda tertentu yang indah. Untuk perbedaan ini dalam bahasa Inggris sering dipergunakan istilah keindahan (*beauty*) dan benda atau hal yang indah (*the beautiful*). Dalam pembahasan filsafat, kedua pengertian itu kadang-kadang dicampuradukkan saja.

Selain itu terdapat pula perbedaan menurut luasnya pengertian yaitu:

a. Keindahan dalam arti yang luas.

b. Keindahan dalam arti estetis murni.

c. Keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan

Keindahan dalam arti yang luas, merupakan pengertian semula dari bangsa Yunani, yang didalamnya tercakup pula ide kebaikan. Plato misalnya menyebut tentang watak yang indah dan hukum yang indah, sedang Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang selain baik juga menyenangkan. Plotinus menulis tentang ilmu yang indah dan kebajikan yang indah. Orang Yunani dulu berbicara pula mengenai buah pikiran yang indah dan adat kebiasaan yang indah. Tapi bangsa Yunani juga mengenal pengertian keindahan dalam arti estetis yang disebutnya *symmetria* untuk keindahan berdasarkan penglihatan (misalnya pada karya pahat dan arsitektur) dan *harmonia* untuk keindahan berdasarkan pendengaran (musik). Jadi pengertian keindahan yang seluas-luasnya meliputi: keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, keindahan intelektual. Keindahan dalam arti estetika murni, menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya. Sedang keindahan dalam arti terbatas, lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang diceraap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan dari bentuk dan warna secara kasat mata.

Keindahan (*beauty*) merupakan pengertian seni yang telah diwariskan oleh bangsa Yunani dahulu. Plato misalnya, “menyebut tentang watak yang indah dan hukuman yang indah”. Aristoteles “merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan”. Plotinus menulis tentang ilmu yang indah dan kebajikan yang indah. Bangsa Yunani juga mengenal kata keindahan dalam arti

estetis yang disebutnya *symmetria* untuk keindahan visual, dan *harmonia* untuk keindahan berdasarkan pendengaran (*auditif*).

Jadi pengertian keindahan secara luas meliputi keindahan seni, alam, moral, dan intelektual. "Herbert Read dalam bukunya *The Meaning of Art* merumuskan keindahan sebagai suatu kesatuan arti hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi kita".

Ada dua teori tentang keindahan, yaitu yang bersifat subjektif dan objektif. Keindahan subjektif ialah keindahan yang ada pada mata yang memandang. Keindahan objektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat. Definisi keindahan tidak mesti sama dengan definisi seni. Atau berarti seni tidak selalu dibatasi oleh keindahan.

Menurut kaum empiris dari zaman Barok, permasalahan seni ditentukan oleh reaksi pengamatan terhadap karya seni. Perhatian terletak pada penganalisisan terhadap rasa seni, rasa indah, dan rasa keluhuran (keagungan). Reaksi atas intelektualisme pada akhir abad ke-19 yang dipelopori langsung oleh John Ruskin dan William Morris adalah "mengembalikan peranan seni (ingat kelahiran gerakan Bauhaus yang terlibat pada perkembangan seni dan industri di Eropa)". Dari pandangan tersebut jelas bahwa permasalahan seni dapat diselidiki dari tiga pendekatan yang berbeda tetapi yang saling mengisi. Disatu pihak menekankan pada penganalisisan objektif dari benda seni, dipihak lain pada upaya subjektif pencipta dan upaya subjektif dari apresiasi.

Bila mengingat kembali pandangan klasik (Yunani) tentang hubungan seni dan keindahan, maka kedua pendapat ahli di bawah ini sangat mendukung hubungan tersebut; Sortais “menyatakan bahwa keindahan ditentukan oleh keadaan sebagai sifat objektif dari bentuk (*l'esthetique est la science du beau*)”. Lipps berpendapat bahwa “keindahan ditentukan oleh keadaan perasaan subjektif atau pertimbangan selera (*die kunst ist die geflissentliche hervorbringung des schones*)”.

Sedangkan teori keindahan menurut Plato secara umum dipertimbangkan pertama-tama teori keindahan yang dipresentasikan oleh plato (428 sebelum masehi).

Dalam simposium. Tema umum simposium adalah cinta masing-masing tokoh dalam dialog memberikan pidato tentang keindahan yang dipengaruhi pemahaman tentang dunia indrawi, yang terdapat pada *philebius*. Plato berpendapat bahwa keindahan yang sesungguhnya terletak pada dunia ide. Ia berpendapat kesederhanaan adalah ciri khas dari keindahan, baik dalam alam semesta maupun dalam karya seni, oleh karenanya, dalam teori pengalaman estetika hampir semua teori pengalaman estetika, dan problem keindahan sebelumnya dikarenakan adanya sebuah pengaruh bahwa keindahan objek cinta.

Perhatikan bahwa prosen ini muncul melalui tingkat-tingkat yang semakin abstrak hingga ia *mencapai* dalam puncaknya abstraksi esensi keindahan (*form of beauty*) Uraian plato tentang keindahan di sini adalah merupakan sebuah contoh tentang esensi: istilah-istilah umum seperti “keindahan,” “kebaikan,” “keadilan,” “triangularitas,” memiliki sebagai maknanya, entitas-entitas abstrak keindahan tertentu yang teramati kebaikan, keadilan, triangularitas. Suatu objek fisik atau aksi tertentu yang teramati adalah indah (atau baik, atau adil.) berdasarkan partisipasinya dalam esensi keindahan abstrak. Plato oleh karenanya menarik suatu garis tajam antara 1.) substansi-substansi indah yang

dimasukan ke dalam golongan objek-objek yang kita lihat, dengar, atau sentuh di dunia “indera” (*word of sense*) dan 2.) keindahan itu sendiri, yang eksis terpisah dari dunia visual dan suara didalam apa yang disebut Plato sebagai “*intelligible word*” esensi nontasporal dan nonspasial adalah objek-objek pengetahuan rill dan eternal. Filsafat *platonik* tak memiliki banyak penggunaan perhatian di dunia indera dan memandangnya dari suatu sudut pandang filosofia sebagai sejenis illusi. Filsafat Plato sebagaimana ia menyajikannya, tidak memberikan basis yang sangat menguntungkan baik untuk sebuah teori keindahan maupun sebuah teori seni sebagaimana dipahami sekarang dalam pandangannya, keindahan melalui dunia pengalaman berestetik.

Sebagian filsuf lain menghubungkan pengertian keindahan dengan ide kesenangan (*pleasure*). Misalnya kaum Sofis di Athena (abad 5 sebelum Masehi) memberikan batasan keindahan “sebagai sesuatu yang menyenangkan terhadap penglihatan atau pendengaran (*that which is pleasant to sight or hearing*)”.

Sedang filsuf Abad Tengah yang terkenal Thomas Aquinas (1225-1274) “merumuskan keindahan sebagai *id quod visum placet* (sesuatu yang menyenangkan bila dilihat)”.

Masih banyak definisi-definisi lainnya yang dapt dikemukakan, tapi tampaknya tidak memperdalam pemahaman orang tentang keindahan, karena berlain-lainannya perumusan yang diberikan oleh masing-masing filsuf. Kini para ahli estetik umumnya berpendapat bahwa membuat batasan dari istilah seperti keindahan‘ atau indah‘ itu merupakan problem semantik modern yang tiada satu jawaban yang benar. Dalam estetik modern orang lebih banyak berbicara tentang

seni dan pengalaman estetis, karena ini bukan pengertian abstrak melainkan gejala sesuatu yang konkrit yang dapat ditelaah dengan pengamatan secara empiris dan penguraian yang sistematis. Oleh karena itu mulai abad 18 pengertian keindahan kehilangan kedudukannya. Bahkan menurut ahli estetika Polandia Wladyslaw Tatarkiewicz, orang jarang menemukan konsepsi tentang keindahan dalam tulisan-tulisan estetika dari abad ini

D. Teori Unsur Estetika Menurut A.A. M. Djelantik

Teori yang digunakan untuk menganalisis atau mengkaji dua belas karya seni keramik Jenny Lee adalah teori mengenai unsur-unsur estetika yang dikemukakan oleh A.A. M. Djelantik.

Menurut Djelantik semua benda ataupun peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yaitu yang pertama berupa wujud atau rupa (*appearance*), yang kedua adalah bobot atau isi (*content, substance*), dan yang ketiga adalah penampilan atau penyajian (*presentation*) (Djelantik, 1999: 17).

Ketiga unsur estetika ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Wujud atau rupa (*appearance*)

Wujud yang dimaksud merupakan kenyataan yang nampak secara konkrit yang dapat dipersepsikan dengan mata atau telinga. Kenyataan yang tidak nampak secara konkrit yakni abstrak yang hanya bisa dibayangkan seperti sesuatu yang diceritakan atau yang dibaca didalam buku. Pada saat berhadapan dengan sebuah karya seni rupa, hal pertama yang harus diamati adalah rupa atau bentuk visual. Bentuk visual yang langsung diserap atau diterima oleh mata maupun didengar oleh telinga, itu merupakan wujud yang sebenarnya dari sebuah karya seni yang dideskripsikan sesuai dengan apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga (Djelantik, 1999: 19).

2. Bobot atau isi (*content, substance*)

Bobot atau isi yang dimaksud adalah sebuah makna dari apa yang disajikan kepada pengamat. Bobot dari karya seni dapat ditangkap langsung dengan pancaindera. Bila kita melihat lukisan yang bercorak abstrak kita tidak langsung mengetahui bobotnya tanpa mendapat penjelasan, minimal dengan membaca judul dari lukisan tersebut.

Seringkali kita memerlukan penjelasan yang lebih panjang dari sang seniman. Untuk dapat memahami bobot atau isi dari sebuah karya, dapat dilakukan dengan merenungkan atau menghayati selama beberapa saat bentuk dan simbol yang ditampilkan oleh seniman dalam karya seninya. Sehingga simbol dan bentuk tersebut dapat dideskripsikan dalam sebuah kalimat (Djelantik, 1999: 59).

3. Penampilan atau penyajian (*presentation*)

Maksud dari penampilan atau cara penyajian adalah bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada penikmat. Kepada penonton, pengamat, pembaca, pendengar dan khalayak ramai. Penampilan menyangkut wujud dari suatu karya, entah sifat dari karya itu kongkrit atau abstrak. Sesuatu yang ditampilkan adalah yang terwujud apa adanya seperti yang terlihat. Penampilan atau penyajian merupakan cara seniman mengemas karyanya. Tiga unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian. Pertama adalah bakat yang merupakan potensi atau kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang didapatkan berkat keturunan. Kedua adalah keterampilan yaitu kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Ketiga adalah sarana atau media yang dapat mendukung penampilan atau penyajian dari sebuah karya (Djelantik, 1999).

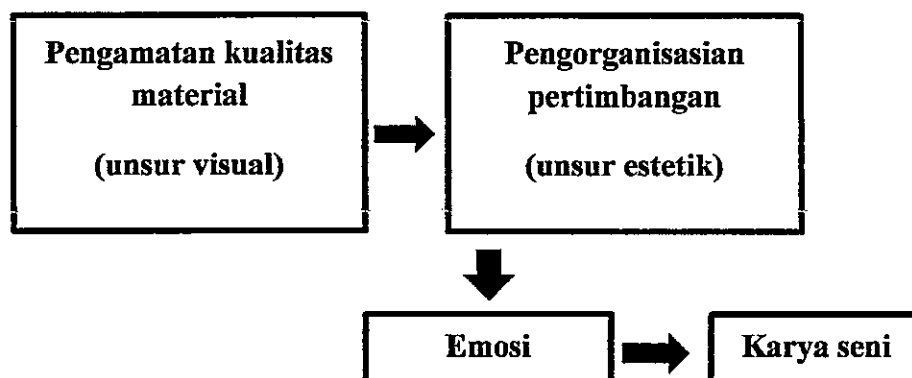


Gambar 2.2
Gambar sangkar burung puyuh dari depan (Google)

Semakin banyaknya kita mendefinisikan cita rasa keindahan, hal itu tetaplah teoritis, namun setidaknya kita akan dapat melihat basis aktivitas *artistik* (estetika *elementer*).

Ada tingkatan basis aktivitas estetik/artistik:

1. Tingkatan pertama: pengamatan terhadap kualitas material, warna, suara, gerak sikap dan banyak lagi sesuai dengan jenis seni serta reaksi fisik yang lain.
2. Tingkatan kedua: penyusunan dan pengorganisasian hasil pengamatan, pengorganisasian tersebut merupakan konfigurasi dari struktur bentuk-bentuk pada yang menyenangkan, dengan pertimbangan harmoni, kontras, *balance*, *unity* yang selaras atau merupakan kesatuan yang utuh. Tingkat ini sudah dapat dikatakan dapat terpenuhi. Namun ada satu tingkat lagi.
3. Tingkatan ketiga: susunan hasil persepsi (pengamatan). Pengamatan juga dihubungkan dengan perasaan atau emosi, yang merupakan hasil interaksi antara persepsi memori dengan persepsi visual. Tingkatan ketiga ini tergantung dari tingkat kepekaan penghayat.



Bagan 1.1: dasar-dasar aktivitas *artistic*

Pavlov mengemukakan pendapatnya.

Setiap manusia mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda tergantung relativitas pemahaman yang dimiliki. Tingkat ketajaman tergantung dari latar belakang budayanya, serta tingkat terlibatnya proses pemahaman. Sehingga pemahaman tergantung dari manusianya dalam menghadapi sebuah karya hasil ungkapan keindahan.

Penghayat yang merasa puas setelah menghayati karya seni.

maka penghayat tersebut dapat dikatakan memperoleh kepuasan estetik. Kepuasan estetik merupakan hasil interaksi antara karya seni dengan penghayatnya. Interaksi tersebut tidak akan terjadi tanpa adanya suatu kondisi yang mendukung dalam usaha menangkap nilai-nilai estetik yang terkandung di dalam karya seni; yaitu kondisi intelektual dan kondisi emosional. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kondisi tersebut, apresiasi bukanlah proses pasif, tetapi merupakan proses aktif dan kreatif, yaitu untuk mendapatkan pengalaman estetik yang dihasilkan dari proses hayatan (Feldman, 1981).

Penghayat yang sedang memahami karya sajian.

maka sebenarnya ia harus terlebih dahulu mengenal struktur organisasi atau dasar-dasar dari susunan dasar seni rupa, mengenal tentang garis, *shape*, warna, *teksture*, *volume*, ruang dan waktu. Penghayat harus mengetahui secara pasti asas-asas pengorganisasian; harmonis, kontras, gradasi, repetisi, serta hukum keseimbangan, *unity* dan *variety*. Seperti yang dikatakan Stephen. C Pepper dalam The Liang Gie, bahwa untuk mengatasi kemonotonan atau kesenadaan yang berlebihan dan juga aspek konfusi atau kekontrasan yang berlebihan, penyusun karya harus mampu dan berusaha untuk menampilkan keanekaan (*variety*) dan kesatuan (*unity*) yang semuanya tetap mempertimbangkan keseimbangan (Gie, 1976: 54.).

E. Merancang Dwimatra dan Trimatra

1. Merancang dwimatra.

Merancang dwimatra adalah mencipta dunia dwimatra dengan jalan mengatur/menyusun/menata berbagai macam unsur dengan sadar dengan berpatokan pada prinsip-prinsip estetika. Bila hanya membubuhi bidang bidang papir secara asal-asalan, misalnya coret-coret, hanya akan menghasilkan gambar yang tidak beraturan. Bertitik tolak pada hal tersebut, maka tujuan utama perancangan dwimatra adalah untuk mencapai keberhasilan dan keteraturan rupa, atau bahkan untuk membangkitkan keasyikan dan keindahan rupa tertentu (Azis Said 2006).

2. Merancang Trimatra

Seperti halnya merancang dwimatra, merancang trimatra juga bertujuan untuk mencapai keserasian rupa, atau membangkitkan rupa tertentu atau membangkitkan rupa tertentu yang indah dalam wujud trimatra. Merancang trimatra lebih sulit daripada merancang dwimatra karna berbagai sudut pandang harus dipertimbangkan dengan serempak. Pertalian ruang yang rumit ini tidak mudah digambarkan pada bidang kertas. Namun bila disadari dan dicermati dengan sungguh-sungguh, pada dasarnya merancang trimatra berurusan langsung dengan bentuk dan bahan yang nyata dalam ruang yang sebenarnya, sehingga segala masalah yang berhubungan dengan peniruan bentuk trimatra yang maya pada kertas (atau bidang lain) dapat dihindarkan. Berbeda dalam merancang dwimatra, kita harus berusaha meniru benda trimatra dengan tepat untuk dipindahkan ke permukaan papir sebagai gambar dwimatra (Azis Said 2006).

3. Unsur Desain Trimatra

Dalam Desain dwimatra, terdapat tiga kelompok unsur utama, yaitu: unsur konsep, unsur, rupa, dan unsur pertalian. Pembahasan Desain dwimatra tidak diuraikan dalam tulisan, tapi di dalam buku yang berbeda.

Terdapat 4 (empat) kelompok unsur utama dalam Desain trimatra, yaitu:

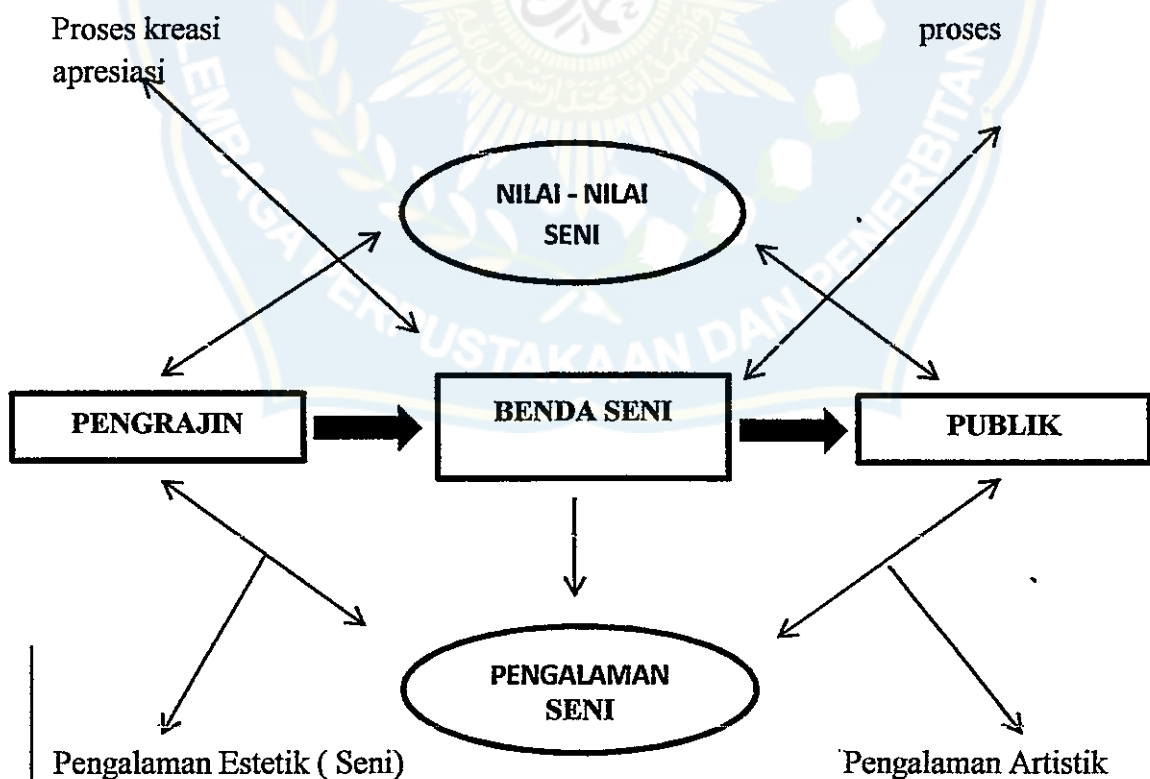
- **Unsur konsep**, terdiri atas: titik, garis, bidang, dan bentuk trimatra
- **Unsur rupa**, terdiri atas: raut, ukuran warna dan barik (tekstur)
- **Unsur pertalian**, terdiri atas: kedudukan, arah, ruang, dan gaya berat.
- **Unsur ragang**, terdiri atas: *bucu*, *sanding*, dan sisi.

Misalnya karya seni lukis pemandangan alam Jelesong Ciparay memiliki nilai di suatu masyarakat pedesaan di Jawa. Namun lukisan tersebut jika dipamerkan atau disuguhkan kepada Masyarakat elit Kota (kaum intelektual atau akademisi) tentulah tidak akan mendatangkan nilai

yang berarti. Faktor latar belakang sosial budaya, tingkat pendidikan, kepentingan (*interest*) menentukan seseorang dalam memiliki pandangan terhadap seni. Pandangan seni mempengaruhi pertumbuhan seni itu sendiri, karena perkembangan seni tergantung pula terhadap nilai yang diberikan publik seni terhadap karya seni. Hal tersebut dapat pula dikatakan bahwa nilai-nilai seni tumbuh.

Pada bagian berikut ini diperlihatkan korelasi dan interaksi antara persoalan-persoalan dalam kajian filsafat seni. Kedudukan pengalaman seni dan nilai-nilai seni merupakan dua persoalan penting dalam tinjauan seni.

Bagan 1: Antara Seniman, Benda Seni dan Publik Seni dalam konteks Pengalaman Seni



(Dikembangkan dari Model Sumardjo)

F. Pengalaman Estetik Terhadap Keindahan Alam dan Seni

John Dewey, (1951:47) dalam bukunya *Art as Experience*.

Membedakan dua katagori pengalaman dalam menikmati karya seni, yaitu pengalaman artistik (*Act of Production*) dan pengalaman estetik (*Perception and Enjoyment*). Pengalaman artistik adalah pengalaman seni yang terjadi dalam proses penciptaan karya seni. Pengalaman ini dirasakan oleh seniman atau pencipta seni pada saat melakukan aktivitas artistik. Proses ini dinamakan proses kreatif.

Pengalaman estetika adalah pengalaman yang dirasakan oleh penikmat terhadap karya estetik (dalam arti keindahan). Oleh karena itu menggunakan istilah estetik, dan konteksnya bisa ditujukan untuk penikmatan karya seni dan keindahan alam. Pengalaman estetik terhadap benda seni dan alam adalah dua pengalaman yang berbeda tanggapan estetikanya. Jika kita sedang menikmati alam di sekitar Tangkupan Perahu terasa seakan-akan kita luluh dengan alam sekitar. Kita terasa berada di luar diri kita. Kita terhanyut di dalam keindahan alam itu. Seolah-olah kita merasakan *ekstatis* (berdiri di luar dirinya), terangkat jauh di atas kekerdilannya sendiri. (Hatoko, 1983:12).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

penelitian kualitatif data dihasilkan bukan sekadar pernyataan jumlah maupun frekuensi dalam bentuk angka, tetapi dapat mendeskripsikan gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa sekarang. Penelitian kualitatif juga menghasilkan data berupa gambaran atau uraian tentang hal-hal yang berkaitan dengan keadaan fenomena, status kelompok, suatu subyek, suatu system pemikiran atau peristiwa masa sekarang.

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yang lebih menekankan pada masalah nilai estetik, maka penelitian ini menggunakan strategi penelitian deskriptif kualitatif. Adapun alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis ingin berusaha menelusuri, memahami, dan menjelaskan gejala dan kaitan antara segala yang diteliti, dalam hal ini adalah nilai estetik sangkar burung puyuh.

B. Lokasi dan Sasaran Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut karena sangkar burung puyuh di Desa Rupe merupakan khas daerah bima yang pada saat ini pengrajinnya hanya bias

dihitung jari saja. sehingga penulis dapat meneliti tentang nilai estetik sangkar burung puyuh Bima

2. Sasaran Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka sasaran dari penelitian ini adalah Pengrajin dengan nilai estetika yang terdapat dalam sangkar burung puyuh khas Bima.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada dasarnya “merupakan masalah yang bersumber pada pengalaman peneliti akan melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepentingan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya” (Moleong, 2007: 65). Fokus dari penelitian ini adalah; (1) Identifikasi terhadap tingkat kesulitan pengrajin dan (2) Identifikasi terhadap nilai estetis yang terkandung di dalam sangkar burung puyuh Bima.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan keseluruhan badan atau elemen yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Dalam menentukan subjek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya yang dipilih berdasarkan pemikiran logis karena dipandang sebagai sumber data atau informasi dan mempunyai relevansi dengan

topik penelitian. Mereka adalah informasi kunci (*keyperson*) yang dapat memberikan informasi terkait masalah yang akan diteliti. Subjek penelitian ini adalah tentang nilai ekstra estetik dan intra estetik pada sangkar burung puyuh yang meliputi :

a. Subyek Primer

Subyek dalam penelitian ini adalah pengrajin sangkar burung puyuh, karena mereka memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang sangkar burung puyuh yang berada di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

b. Subyek Sekunder

Informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Budayawan Desa Rupe

Informan Budayawan Desa Rupe digunakan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah perkembangan pembuatan dan pengrajin sangkar burung puyuh khas Bima dan aspek pemasaran sangkar burung puyuh di kota bima.

2. Pengrajin Sangkar Burung Puyuh.

Informan pengrajin sangkar burung puyuh. digunakan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah perkembangan sangkar burung puyuh khas Bima, serta informasi yang berkaitan tentang nilai esteteik yang terkandung di dalam sangkar burung

puyuh di Desa Rupe. Pengrajin yang dimaksud yang dimaksud adalah Mariani.

3. Warga Lokal Asli Desa Rupe

Warga yang dimaksud adalah warga yang mengetahui sejarah dan asal usul sangkar burung puyuh yang berada di Desa Rupe Kecamatan Kanggudu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, hal ini dilakukan agar penelitian yang akan dilaksanakan nantinya peneliti dapat menerima dan mendapatkan informasi sekaligus sebagai bahan pertimbangan dari beberapa informasi yang didapatkan dari berbagai sumber, agar informasi yang didapatkan betul betul valid.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*), dan teknik dokumentasi.

1 Teknik Pengamatan (*Observasi*)

Istilah obeservasi berasal dari bahasa Latin yang berarti.

“melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dan fenomena tersebut. Obeservasi seringkali menjadi bagian dalam penelitian dalam berbagai disiplin ilmu, baik ilmu eksakta maupun ilmu-ilmu sosial. Observasi dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun konteks alamiah (Rahayu dan Ardani, 2004: 1).

Observasi suatu pengamatan adalah kegiatan pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan. Observasi disebut pula pengamatan yang meliputi pemusatan terhadap suatu objek. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang dituju untuk memperoleh data selengkapanya. Observasi dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, mengamati semua yang tampak pada objek penelitian dengan dilakukan melalui beberapa kali pengamatan dan pencatatan.

Observasi langsung adalah cara pengamatan dan pencatatan peristiwa atau tingkah laku subjek secara langsung dan tepat, pada saat situasi dan kondisi yang terjadi. Sedangkan observasi tidak langsung adalah cara pengamatan tidak langsung, pada tempat atau situasi dan kondisi yang terjadi, tetapi melalui dokumen dari kamera maupun video-(tape). Penggunaan teknik observasi yang diambil oleh calon peneliti adalah teknik observasi langsung, yaitu observasi dengan cara mengamati, mencatat fenomena atau peristiwa secara langsung di tempat. Observasi yang dilakukan peneliti mengambil gambaran umum terhadap kondisi sentral pembuatan sangkar burung puyuh serta pengrajin sangkar burung puyuh,.

Hasil observasi digunakan untuk mendukung teknik dokumentasi terhadap sangkar burung puyuh. Sasaran observasi yang dilakukan yaitu berupa foto Sangkar burung puyuh yang diproduksi di Desa Rupe.

2. Teknik wawancara (*interview*)

Wawancara adalah.

Mendefinisikan *interview* adalah, wawancara antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sasaran wawancara pada penelitian ini yaitu Pengrajin sangkar burung puyuh, budayawan Desa Rupe, serta warga lokal Desa Rupe. Teknik wawancara yang dilakukan penulis bertujuan untuk mendapatkan data langsung dari informan tanpa adanya pihak kedua.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *document*,

yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki bendabenda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2010:274).

Dokumentasi atau *study documenter*.

adalah teknik pengumpulan data penelitian dokumen-dokumen atau peninggalan (sudah ada sebelum penelitian dilakukan) yang relevan dengan masalah penelitian. Teknik dokumentasi diarahkan untuk mendapatkan sumber informasi yang ada kaitannya dengan penelitian, berupa buku-buku dan foto mengenai proses dan teknik pembuatan sangkar burung puyuh. Hasil dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang melengkapi atau mendukung data hasil wawancara dan pengamatan (Arikunto, 2010:274)..

Sasaran dokumentasi yang dilakukan merupakan dokumentasi berupa data tertulis tentang sangkar burung puyuh, yang di dalamnya terkandung nilai estetika, serta gambar kegiatan pembuatan sangkar burung puyuh oleh pengrajin. Tujuan menggunakan teknik dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data berupa foto tentang keseluruhan jenis batik Banyumas.

4 . Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2007:248)

adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dengan berbagai sumber yaitu observasi/pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dari hasil perolehan data, maka hasil penelitian dianalisis secara tepat agar simpulan yang diperoleh juga tepat.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah: 1) pengumpulan data yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan data penelitian yang ada di lapangan melalui data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data; 2) reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang terkumpul untuk dikategorikan. Data yang telah dikategorikan tersebut diorganisir sebagai bahan penyajian data; 3) penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilaksanakan dengan cara deskriptif yang didasarkan kepada aspek yang diteliti. Dengan demikian, kemungkinan dapat mempermudah gambaran seluruhnya atau bagian tertentu dari aspek yang diteliti; 4) simpulan atau verifikasi yaitu suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Simpulan ini dibuat berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pertanyaan singkat dan mudah dipahami dengan menguji pada pokok permasalahan yang diteliti (Moleong, 2007:249).

Simpulan yang ditarik perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, sambil meninjau secara sepintas pada catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

Simpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data akhir, tergantung pada besarnya kumpulan kumpulan catatan yang ada di lapangan, “penyimpangan dan metode pencarian atau pengamatan ulang yang digunakan untuk catatan penelitian” (Sugiyono, 2009:338).

5. Reduksi Data

Kegiatan mereduksi data yaitu meliputi “pemilihan data dengan memilah bagian-bagian yang dinyatakan sebagai data pendukung dan menyimpan data-data yang dianggap kurang sesuai dengan sasaran penelitian” (Sugiyono, 2010:337).

6 . Penyajian Data

Pada tahap ini berisi uraian data yang telah dipilah sesuai dengan sasaran penelitian, dengan menyajikan melalui tulisan yang sistematis. Data yang disajikan merupakan data yang telah lolos seleksi dari tahap reduksi data (Sugiyono, 2010:337).

D. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun 2019 / Bulan															
		Juni				Juli				Agustus				September			
		Minggu				Minggu				Minggu				Minggu			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan proposal																
2.	Konsultasi dan ujian proposal																
3.	Pengumpulan data																
4.	Pengolahan dan analisis data																
5.	Penulisan skripsi																
6.	Persiapan ujian skripsi																

Tabel 3.1 : Jadwal Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

A. HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah ditemukan di beberapa hasil mengenai Kajian Estetika Sangkar Burung Puyuh (*jaba kawubu*) di Nusa Tenggara Barat Kabupaten Bima Kecamatan Langgudu Desa Rupe, Penelitian ini memperoleh data sebagai berikut.

1. Filosofi Sangkar Burung puyuh (Jaba kawubu)

(*Jaba kawubu*) adalah sebuah benda yang bernilai tinggi berupa dimasyarakat Bima pada umumnya, karena memiliki nilai estetika yang mencolok dibandingkan sarang burung pada umumnya, Konon katanya (*jaba kawubu*) memiliki nilai mistis tersendiri dalam hal spiritual.

Berdasarkan ketentuan adat, (*Jaba kawubu*) bisa dimiliki oleh masyarakat pada umumnya karna tidak dipandang jabatan dan wewenang yang mampu menjaga nilai keindahan yang terdapat pada sangkar burung tersebut.

Perintah adat tersebut dipatuhi oleh seluruh masyarakat Bima, akan tetapi tidak banyak yang memiliki keahlian dalam hal membuat (*jaba kawubu*) hanya pengrajin – pengrajin yang sudah berpengalaman yang memiliki keahlian tersebut karena memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang cukup tinggi.

Sebagai masyarakat Maritim, pada waktu yang bersamaan para pedagang Mbojo, berlayar ke seluruh Nusantara guna menjual barang dagangannya, termasuk hasil tenunan seperti (*jaba kawubu*) dan *Tembe, Sambolo*. Menurut catatan Negara kertagama, sejak jaman Kediri sekitar Abad 12 atau 1400 M, para

pedagang Mbojo telah menjalin hubungan niaga dengan Jawa. Mereka datang menjual Kuda, hasil bumi dan barang dagangan lainnya. Informasi yang sama dikatakan oleh Tome Pires (Portugis) yang datang ke Bima pada Tahun 1573 M atau sekitar abad ke 15 M.

Dari keterangan Tome Pires yang lengkap lagi panjang itu, dapat disimpulkan bahwa pada awal Abad 16 M, para pedagang Mbojo sudah berperan aktif dalam percaturan niaga Nusantara, mereka berlayar ke Jawa, Malaka, Maluku dan bahkan ke Cina. Berperan sebagai pedagang keliling yang ulet, modal sedikit tetapi dapat menarik banyak keuntungan.

Kejayaan pengrajin (*jaba kawubu*) sebagai salah satu sumber penghasilan rumah tangga dan masyarakat, mulai mengalami kemunduran sekitar Tahun 1960-an atau abad ke 20 M. Saat itu pengrajin mulai ditinggalkan oleh para pengrajin karena sudah merosot dikarenakan masyarakat setempat sudah dipengaruhi oleh budaya pembuatan sangkar burung yang ala barat.

(*Jaba kawubu*) seluruhnya dikerjakan dengan tangan. Alat-alat yang digunakan masih tradisional yang umumnya terbuat dari bahan alam seperti kayu dan bambu. Menggunakan bahan logam seperti besi. Alat utama dinamakan (*cila*) parang. Alat ini adalah sebuah konstruksi kayu dan besi yang digunakan untuk membuat bentuk estetika dari (*jaba kawubu*).

Daerah Bima terletak di sebelah timur pulau Sumbawa dengan batas-batasnya sebelah utara Flores, sebelah Selatan lautan Indonesia, sebelah Selatan Sape dan sebelah Barat Kabupaten Dompu. Bima terletak pada Posisi antara 70 30 dan 9 lintang Selatan dan antara 117 40 dan 119 49 lintang Timur.

2. POSES PEMBUATAN SANGKAR SANGKAR BURUNG PUYUH (*JABA KAWUBU*)

a) Alat

Alat yang digunakan dalam proses pembuatan (*jaba kawubu*) di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima dapat dibagi menjadi alat utama dan alat tambahan. Untuk lebih jelasnya maka peneliti akan menguraikan sebagai berikut :



Gambar : 4.1
Alat pembuatan (*jaba kawubu*).
(Dokumentasi: Adi fadilah 2019)

1) Pisau

Pisau digunakan untuk membuat bentuk dan pola pada pembuatan dasar, sesuai dengan bentuk yang di inginkan oleh pengrajin sangkar burung tersebut dan pisau ini juga dijadikan sebagai alat untuk membuat ukiran pada dinding (*jaba kawubu*).

2) Pensil

Pensil digunakan sebagai alat untuk menggambar pola pada bahan oleh pengrajin (*jaba kawubu*) sehingga pada saat pembuatan bentuk dan ukuran tidak melenceng dari bentuk yang sesuai dengan yang diinginkan.

3) Gergaji kayu

Gergaji digunakan sebagai alat memotong bahan kayu dan bambu sesuai dengan ukuran dan kebutuhan yang telah di gambarkan sebelumnya, sehingga bentuk (*jaba kawubu*) tepat dengan pola yang diinginkan.

4) Bor

Alat ini digunakan sebagai proses pembuaatan lubang pada dinding (*Jaba Kawubu*), sehingga dalam prosesnya mudah untuk memasukan bambu-bambu kecil.

5) Palu

Alat ini digunakan sebagai perkakas untuk memaku,menempa kayu pada rangka (*Jaba Kawubu*), sehingga mudah dalam proses menempel bahan-bahan yang diinginkan.

6) Gergaji besi

Alat ini digunakan sebagai pemotong besi sesuai dengan ukuran bahan yang digunakan dalam pembuatan rangka (*Jaba Kawubu*), sehingga mempercepat proses pembuatan.

b) Bahan-bahan

1) Kayu

Kayu digunakan sebagai bahan dasar dalam proses pembuatan (*Jaba Kawubu*), kayu juga salah satu bahan yang mudah di ukir dan mudah di dapat oleh pengrajin,karna sesuai dengan bentuk dan ukurannya.

2) Paku

Paku digunakan sebagai bahan untuk mempererat dan menempelkan rangka masing-masing sudut (*Jaba Kawubu*), sehingga mempermudah pengrajin memperkuat hasil kerajinannya.

3) Bambu

Bambu digunakan sebagai bahan untuk membuat dinding jari-jari yang sesuai dengan bentuk (*Jaba Kawubu*), sekaligus memperunik dalam proses pembuatan sanggar

4) Besi / Kawat

Besi digunakan sebagai bahan untuk membuat jebakan dibagian depan (*Jaba Kawubu*), sekaligus untuk melengkapi aksesoris yang terdapat dalam bentuk dan ukuran yang sudah ditetapkan pada umumnya.

5) Daun Lontar

Daun Lontar digunakan sebagai bahan untuk menganyam dinding jari-jari dari bambu, supaya menamalisir bambu agar tidak mudah rusak dan juga mempunyai nilai estetika tersendiri. Daun Lontar juga untuk memperindah Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*)

B. PEMBAHASAN

1. Nilai Estetika Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) Di Kampung (Desa) Rupe Kecamatan Langgudu Nusa Tenggara Barat

Nilai Estetika Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) ini mengandung nilai seni disetiap sudutnya seperti dikepala sangkar burung terdapat ukiran ukiran yang berbentuk seperti kepala binatang seperti singa, harimau maupun ular dan terdapat ukiran ukiran yang mengelilingi Sangkar Burung Puyuh tersebut.

Dalam Sangkar Burung Puyuh ini mengundang kreatifitas bagi anak –anak penerus di Desa Rupe tersebut.

Sangkar Burung Puyuh ini merupakan sangkar burung yang memiliki banyak menggunakan fisik motorik halus seperti mengespresikan kreatiitas menggunakan jari-jari tangan, ditengah-tengah Sangkar Burung Puyuh terdapat anyaman yang sangat cantik yang terbuat dari daun rotan yang telah dikeringkan dan disobek kecil-kecil sedangkan dalam hal mengukir serta menggambar berbagai bentuk lebih menggunakan aspek koognitif. Sangkar Burung Puyuh ini juga tidak sembarang orang yang bisa membuatnya hanya orang-orang yang memiliki kreatifitas yang tinggi sehingga membuat orang yang melihatnya terpukau atau terpesona.

Pembuatan Sangkar Burung Puyuh terdapat tidak banyak menggunakan bahan tapi dalam pembuatannya membutuhkan waktu yang lama seperti menancapkan lidi-lidi maupun mengukir Sangkar Burung Puyuh tersebut. Sangkar Burung Puyuh memiliki kaki yang sangat bagus karena penuh dengan ukiran tangan. Sangkar Burung Puyuh ini juga memiliki daya tarik tersendiri bagi seorang seniman maupun orang-orang yang kreatif dalam hal membuat atau melihat sebuah sangkar.

Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) memiliki nilai keindahan yang bersifat subyektif dan obyektif. Keindahan subyektif adalah keindahan yang ada pada mata yang memandang Sedangkan Keindahan obyektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat, sehingga orang dapat menyimpulkan keindahan suatu benda.

Sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) jarang terdapat pada sebuah rumah hanya orang yang memiliki nilai seni. dalam sangkar tersebut banyak mengandung kreatifitas-kreatifitas yang luar biasa, kebanyakan anak muda kurang mengetahui nilai komponen-komponen dalam setiap lapisan maupun bagian-bagian Sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*). Sangkar burung puyuh memiliki nilai estetika yang tinggi hanya orang-orang yang mengerti nilai seni yang dapat melihat dan merasakan keindahan dalam sebuah Sangkar.

2. Struktur Bentuk Dan Nilai Estetika Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*)

Sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) memiliki beberapa ciri khas yang dapat membedakannya dengan dengan sarang burung lainnya. Sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) ini juga penuh dengan nilai keindahan yang mencolok dan mengandung nilai estetika yang membuat orang yang melihatnya penuh dengan kegembiraan dan ingin mempunyai sebuah sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) tersebut.

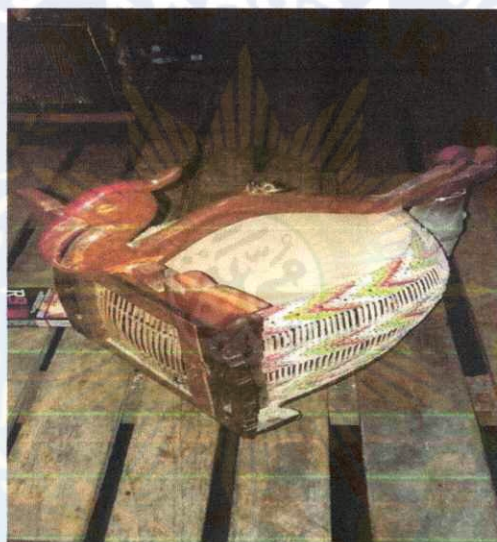
a. Kepala Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*)

Kepala sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) ini menggunakan Aspek Koognitif dan Aspek motorik halus. Aspek koognitif merupakan Aspek yang berdominan untuk berpikir, berpikir bagaimana cara mengukir dengan penuh seni keindahan dan memiliki nilai keindahan dalam sebuah Sangkar Burung.

Aspek motorik halus ialah kegiatan yang banyak menggunakan jari-jari tangan yang dapat melukis maupun mengukir sebuah benda sesuai dengan nilai keseniannya. Seorang yang dapat mengukir sebuah benda memiliki kreatifitas

yang sangat jarang yang dimiliki oleh orang umumnya. Pada kepala sangkar ini juga terdapat keunikan tersendiri jika dilihat dari bagian depan, samping maupun belakang dan didukung oleh tekstur kayu yang telah di ukir sedemikian rupa pada bagian kepala sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*) .

”Kreatifitas dalam membuat sebuah bentuk kepala hewan dalam Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) sangat bersifat obyektif dan subyektif”.



Gambar 4.2 bagian kepala (*jaba kawubu*)
Dokumentasi, Adi fadilah 2019

b. Atap Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*)

Atap sangkar burung puyuh tersebut untuk melindungannya dari sinar matahari serta apabila tidak memiliki atap burung puyuh tersebut akan terbang jauh dan bukan sangkar burung namanya. Atapnya dibuat seperti lingkaran yang membuat sebuah sangkar pada umumnya akan tetapi bentuk pada bagian atap sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*) berbeda desain maupun bentuk, yaitu bentuk yang setengah bundar yang memiliki tameng yang indah dibagian depan yang telah diukir oleh pengrajin sangkar burung ini. Alasan kenapa pada bagian

kepala sangkar burung ini dibuatkan dengan kayu agar mengurangi resiko ketika burung ini menyundul pada pagian atap, karena biasanya ketika burung yang didalam sangkar ini mengalami tingkat stress tinggi maka akan menyundul bagian atap sampai bulu kepalanya rontok.



Gambar 4.3 bagian atap (*Jaba Kawubu*)
Dokumentasi, Adi fadilah 2019

c. Badan Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*)

Badan sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) terbuat dari lidi dan daun lontar. Daun lontar yang membuat sebuah keindahan sehingga mengandung nilai seni yang sangat jarang orang bisa membuatnya karena adanya dua bagian yang tergabung menjadi satu dalam sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*). daun lontar pada bagian sisi samping kiri dan kanan sangkar ini juga harus di bentuk sedemikian rupa lalu dirapikam sesuai sisir bentuk lidi/bambu yang telah di buat pada bagian sebelumnya selain memiliki nilai karakteristik sendiri ketika dimasukan daun lontar ini juga mempererat dibagian samping kiri dan kanan.

Pada bagian samping juga kita bisa melihat sebuah bentuk yang cukup unik yang berbeda pada sangkar burung lainnya selain bentuknya yang kecil dan

agak pendek akan tetatapi di bagian ini merupakan inti dari dari semua sangkar burung puyuh karena terdapat sebuah bentuk anyaman yang unik dari lidi dan daun lontar. Lidinya ditusuk dari bagian atas ke bagian bawah sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) tersebut proses dilakukannya harus hati-hati dikarenakan lidi yang sangat tipis. Daun lontarnya dihalusi dan di potong kecil-kecil untuk menganyam lidi yang telah di tusuk tersebut, proses pengayamannya dilakukan dengan penuh ketelitian supaya menghasilkan kerajinan sesuai keinginan. Perpaduan antara lidi dan daun lontar tersebut membuat sebuah sangkar yang sangat indah dan nilai seni yang tinggi sehingga membuat orang terpukau melihat sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) dengan ukiran-ukiran yang tampak bagus nan penuh indah.



Gambar 4.4 bagian badan (*Jaba Kawubu*)
Dokumentasi, Adi fadilah 2019.

d. Pintu Depan

Pintu depan sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) memiliki nilai keunikan bentuk tersendiri, yang menarik perhatian dan berbeda pada bentuk sangkar burung lainnya. Selain memiliki nilai estetika pada bentuknya sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) juga memiliki kegunaan, yaitu bisa dijadikan sebagai alat perangkap untuk menangkap burung puyuh lainnya. Di bagian depan sangkar burung ini juga terdapat ukiran-ukiran dan anyaman yang berbentuk

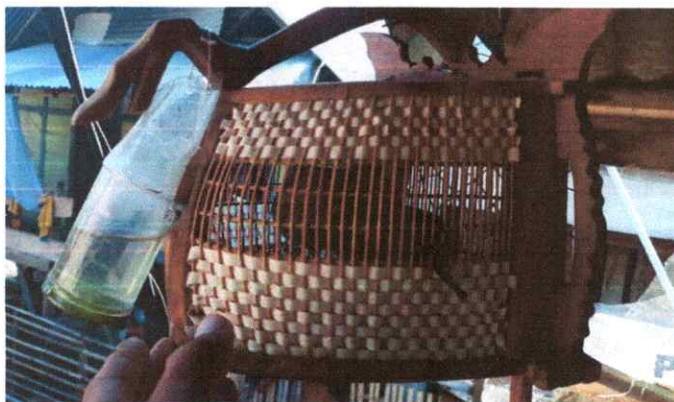
potret memiliki karakter sendiri di padukan dengan bentuk dari besi berbentuk segi empat lalu di kaitkan dengan tali (katun) sehingga tak biasa dilihat dari sangkar pada umumnya.



Gambar 4.5 bagian depan (*jaba kawubu*)
Dokumentasi, Adi fadilah 2019

e. Samping Kiri dan Kanan

Samping kiri dan kanan sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) ini terlihat seperti pinggiran bola karena sangkar tersebut memiliki ciri khas pemasangan bambu-bambu kecil yang melengkung lalu dipadukan ikatan lontar disetiap jari-jari bambu, untuk membuat pinggiran bambu ini juga membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan kedetailan merupakan yang pertama dalam hal membuat pinggiran kiri dan kanan sangkar ini.



Gambar 4.6 bagian kiri dan kanan (*jaba kawubu*)
Dokumentasi, Adi fadilah 2019

f. Bagian Belakang.

Belakang sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) juga memiliki ciri khas tersendiri yang tidak beda jauh dari bentuk pinggiran kiri dan kanannya akan tetapi bentuk dari belakang sangkar ini mempunyai kegunaan untuk menyimpan botol air minum lalu dilubangi kayu penahan dibagian belakang sangkar guna sebagai dikonsumsi oleh burung yang dipelihara. Jika dilihat secara seksama bentuk belakang dari sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*) terlihat sangat unik dengan menggunakan kayu yang dipadukan dengan lidi yang mengikuti pola dasar yang simetris dari kayunya dan didukung oleh anyaman-anyaman daun lontar.



Gambar 4.7 bagian belakang (*jaba kawubu*)
Dokumentasi, Adi fadilah 2019

g. Kaki Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*)

Kaki Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) terdapat sebuah bentuk yang sangat cantik yang dapat membuat sangkar burung tersebut berdiri. Bentuknya yang kecil dapat mengimbangi Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) tersebut. Pada bagian pondasi sangkar burung puyuh ini memiliki tiga kaki, yaitu dua di

depan dan satu di bagian tengah paling belakang yang sesuai dengan bentuk dari sangkar burung puyuh tersebut.



Gambar 4.8 bagian kaki (*jaba kawubu*)
Dokumentasi, Adi fadilah 2019

h. Tempat Minum Burung Buyuh

Pada bagian belakang sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*) terdapat sebuah benda yang sangat unik yaitu tempat minum untuk burung puyuh biasanya orang setempat menyebutnya (*hidi oi nono*), beragam macam dan keunikan benda ini karena harus disesuaikan dengan bentuk dari sangkarnya itu sendiri. Adapun alasan kenapa tempat minumnya ditempatkan di belakang yaitu agar tidak mempersempit ruang sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*) karena dimensi ruang didalam sangkar burung tersebut cukup kecil.



Gambar 4.9 bagian tempat air minum (*jaba kawubu*)

Dokumentasi, Adi fadilah 2019

i. Pemasaran sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*)

Bagian pemasaran dan ekonomi sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*) ini pun sangat menggiurkan bagi para pengrajin sangkar di daerah desa Rupe, harga sangkar burung ini yaitu kisaran mulai dari (Dua ratus ribu hingga lima ratus ribu keatas) dikarenakan proses pembuatannya yang cukup sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar satu minggu sampai dua minggu tergantung dari tingkat kerumitan yang diinginkan oleh pemesan.

3. Kegunaan Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*)

Ada 2 kegunaan Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) sebagai berikut :

a. Tempat tidur Burung Puyuh (*Kawubu*)

Tempat tidur Burung Puyuh (*Kawubu*) terdiri dari berbagai komponen-komponen seperti didalam nya terdapat tempat minum dan tempat untuk menyimpan makanannya supaya Burung Puyuh (*Kawubu*) tersebut lebih gampang untuk makan dan minum sesuai dengan waktu yang ditentukan sehingga Burung Puyuh tersebut akan merasa nyaman.

b. Memancing Burung Puyuh (*Kawubu*) Jantan

Memancing Burung Puyuh (*Kawubu*) Jantan ini dengan menyimpan Burung Puyuh (*Kawubu*) Betina di dalam Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) dalam selang beberapa waktu burung Betina akan mengeluarkan bunyi untuk memancing burung Jantan masuk kedalam Sarang tersebut, Sedangkan orang yang memancing burung puyuh tersebut bersembunyi dan ketika burung Jantan masuk segera pintunya di tutup.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kajian estetika sangkar burung puyuh di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Estetika pada dasarnya ditentukan sebagai sesuatu yang memberikan kesenangan atas spiritual batin kita. Misal, tidak semua lelaki itu tampan, akan tetapi semua lelaki itu mempunyai nilai ketampanan. Dari contoh ini kita dapat membedakan antara estetika dan nilai estetika itu sendiri. Inilah yang perlu kita sadari bahwa hal ini bukanlah sekedar perwujudan yang berasal dari ide tertentu. Melainkan juga adanya espresi atau ungkapan dari segala macam ide yang bisa diwujudkan dalam bentuk yang kongkret.

1. Kajian estetika sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*) di desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima merupakan jenis sangkar yang cukup unik dari sangkar pada umumnya yang diproduksi dengan menggunakan alat sederhana yang tradisional atau kreatifitas tangan, yang terbuat dari kayu dan bambu menggunakan bahan seadanya. Untuk memperoleh bahan-bahan ini tidak sulit karena sudah tersedia di kediaman rumah pengrajin dan ada juga ditoko-toko untuk bahan logam.
2. Sangkar burung ini memiliki ciri khas tersendiri seperti di bagian kepalanya yang berbeda-beda bentuknya, yaitu mengikuti bentuk kepala binatang

seperti kepala : burung, harimau, kambing, singa, begitulah yang di jelaskan oleh pengrajin.

- ! 3. Faktor-faktor penunjang bagi masyarakat di desa Rupe ingin tetap melestarikan keindahan dari sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*) ini iyalah selain alat dan bahan untuk membuatnya mudah didapat, dan estetika dari sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*) sangat berbeda dari sangkar lainnya dan memiliki nilai-nilai estetika sekaligus sudah menjadi hobi bagi masyarakat setempat.

B. Saran

Adapun saran-saran dari hasil kesimpulan di atas tentang kajian sangkar burung puyuh di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima adalah sebagai berikut:

1. Mengharapkan kepada instansi-instansi yang terkait agar dapat memberikan pembinaan yang lebih mapan, baik berupa bantuan dana maupun dalam hal pembinaan pengolahan upah dan pemasaran dalam usaha kecil menengah khususnya di bidang kerajinan (*jaba kawubu*).
2. Mengharapkan kepada masyarakat setempat supaya selalu membudi dayakan hasil kerajina yang berbentuk tradisional.
3. Mengharapkan agar kiranya masyarakat NTB khususnya masyarakat Bima agar tetap menjaga dan melestarikan sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*) Bima yang merupakan aset peninggalan budaya bangsa.

4. Mengharapkan kepada para pengrajin agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau acuan kreatifitas dan produktifitas kerajinan sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*)..
5. Mengharapkan kepada rekan-rekan mahasiswa ataupun kepada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Dengan keterbatasan waktu, tenaga dan dana penelitian, sehingga penelitian ini hanya dibatasi pada proses pembuatan dan kajian estetika sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*)., olehnya itu kepada para penelitian yang berminat untuk mengembangkanya, terutama mengenai sejarah keberaadaan sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*), tersebut diharapkan agar dapat mengadakan penelitian yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander Baumgarten (1714-1742). *Philosophy of Beauty : from Socrates to Robert Bredges* . Being the source of Aethetics Theory Oxford, London: Oxford University Press.
- A.Azis Said. 2006. *Nirmana Dasar Trimatra*.Makassar. Fakultas Seni Dan Desain. UNM.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*.Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dickie George , 1976. *Aesthetic, The Encyclopedia Americana*.
..... 1973.*Aesthetic. An Introduction*. Pegasus New York.Tt.216
- Djoko Maruto. 2014. (KAJIAN ETIKA, NILAI-NILAI ETIS, DAN ETIKA DALAM KARYA SENI.
- E.D. Bruyne.19877. *Filosofie Van de Kunst*. Abad ke-19.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*, Prentice Hall Inc., New Jersey
- Hartoko,1984. *Manusia dan Seni*.Yogyakarta: Kansius.
- Kbbi,2014. *Pengertian Sangkar Burung*.
- Moleong, J. Lexi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pepper, Stephen C;(tth), *Principles of Art Appreciation*. New York: Brece and Company P157-235.
- Read, Herbert, 1959 *The Meaning of Art*. New York: Penguin Book.
- Rahayu, Iin Tri. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Santayana, George, 1955. *The Sense of Beauty*. New York: Dover Publishing Inc.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, 2000. *Filsafat Seni: Seni akan Mencerminkan Latar Belakang Nilai-Nilai Budaya Masyarakatnya*.Bandung ITB.
- Syamsuri, Sukri, dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita press Unismuh Makassar.
- The Liang Gie . 1976. *Garis Besar Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Penerbit karya.Yoyakarta:PUBIB.
- Wadjiz Anwar .1985. *Filsafat Estetika*. Yogyakarta:Penerbit Nur Cahaya.

Sumber Internet :

<https://lib.unnes.ac.id/22686/>.

<https://budaya-kampung--media-com>.

<http://www.mbojoklopedia.com/2017/05/kawubu-burung-magis-suku-mbojo.html?m=1>.

http://file.upi.edu/direktori/fpsd/jur_pend._seni_rupa/196202071987031.

<https://www.academia.edu>, diakses 20 Februari 2019).





LAMPIRAN

FORMAT WAWANCARA

Pertanyaan

1. Kesulitan apa saja yang sering dialami oleh bapak ketika membuat sangkar burung puyuh.

.....

.....

.....

.....

2. Alat dan Bahan apa saja yang dibutuhkan dalam pembuatan sangkar burung puyuh

.....

.....

.....

.....

3. Bagaimanakah latar belakang pendidikan bapak, apakah bapak memang alumni jurusan seni. Atau jurusan lain

.....

.....

.....

.....

4. Model-model sangkar burung puyuh seperti saja yang bapak buat

.....

.....

.....

.....

5. Bagaimanakah nilai-nilai estetik pada sangkar burung puyuh

.....

.....

.....

.....

6. Bagian-bagian mana sajakah yang mempunyai nilai estetika

.....

.....

.....

FOTO HASIL PENELITIAN



Gambar 1. Sangkar burung puyuh
(Dokumentasi: Adi Fadilah, 2019)



Gambar 2. Terlihat dari bagian samping
(Dokumentasi: Adi fadilah,019)



Gambar 3. Proses wawancara
(Dokumentasi: Adi fadilah, 2019)



Gambar 4. Alat untuk membuat sangkar burung puyuh
(Dokumentasi: Adi fadilah, 2019)



Gambar 5. Proses Pembuatan
(Dokumentasi: Adi fadilah, 2019)



Gambar 6. Proses pembuatan
(Dokumentasi: Adi fadilah, 2019)



Gambar 7. Bentuk dasar
(Dokumentasi: Adi fadilah, 2019)



Gambar 8. Proses pembuatan dan wawancara
(Dokumentasi: Adi fadilah 2019)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin No.259, Telp.(0411)866132, Makassar Fax.(0411)-860132

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : ADIFADILAH

NIM : 10541083515

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti secara seksama, maka skripsi ini telah layak untuk diujikan di hadapan tim penguji ujian skripsi.

Makassar, Agustus 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Dr. Moh. Thamrin Mappalahere, M.Pd.
NIP. 19540906 198803 1 001

Pembimbing II,

Irsan Kadir, S. Pd., M. Pd.
NIDN. 0921017301

Diketahui:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 973

Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa

Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn.
NBM. 431 879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin No.259, Telp.(0411)866132, Makassar Fax.(0411)-860132

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kajian Estetika Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) Diu
Desa Rupe Kecamatan Langgudu Nusa Tenggara.

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Adi Fadilah
NIM : 10541083 515
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, Agustus 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Moh. Thamrin Mappalahere, M.Pd.
NIP. 19540906 198803 1 001



Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn.
NBM. 431 879

Diketahui:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa


Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 973


Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn.
NBM. 431 879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

Nomor : 1298/FKIP/A.II/X/1441/2019
Lampiran : Proposal 1 (satu) Rangkap
Hal : Pengantar LP3M

Kepada Yang Terhormat,
Kepala LP3M Unismuh Makassar
Di –
Makassar

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Adi Fadilah
Stambuk : 10541083515
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Alamat : Jl. Emmy Saelan

Adalah yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dalam menyelesaikan skripsi

Dengan Judul : Kajian Estetika Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) di kampung Rupe Kecamatan Langgudu Nusa Tenggara Barat

Demikian disampaikan, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb

Makassar, 21 Oktober 2019

Dekan FKIP

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D

NBM. 860934



PEMERINTAH KABUPATEN BIMA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jl. Gatot Soebroto No. 02 Telp. (0374) 43773 Fax. 43338 Raba - Bima

Raba-Bima, 28 Oktober 2019

Nomor : 050.7/952/07.1/2019
Lamp. : -
Perihal : *Izin Penelitian dan Survei*

Kepada
Yth. Kepala Desa Rupe Kec. Langgudu Kab. Bima
di -
Tempat

Berdasarkan surat rekomendasi dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik An. Sekretaris Nomor : 070/364/003/X/2019 Tanggal 28 Oktober 2019 perihal tersebut di atas dengan ini dapat kami berikan izin penelitian dan survey kepada:

Nama : ADI FADILAH
Nim : 10541 083515
Universitas : Univ. Muhammadiyah Makassar
Fakultas/ Jurusan : Pend. Seni Rupa
Tujuan/Keperluan : Penelitian Dan Survei
Judul : Kajian Estetika Sangkar Burung Puyuh (Jaba Kawubu) Di Kampung Rupe Kec. Langgudu Nusa Tenggara Barat
Lamanya Penelitian : 1 (Satu) Bulan dari Tanggal 29 Oktober s/d 28 November 2019

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan bantuan untuk memperoleh keterangan/data yang diperlukan bagi yang bersangkutan. Selanjutnya bagi yang bersangkutan, setelah selesai tugas pengambilan data dan observasi tersebut di atas diharuskan menyampaikan 1 (satu) eksemplar hasil penelitian kepada kami untuk menjadi bahan informasi dan menambah data/dokumen Bappeda Kabupaten Bima.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

An.Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kab. Bima
Kabid Perencanaan, Pengendalian, dan Litbang



mbusan : disampaikan kepada Yth :
Camat Langgudu Kab. Bima di Tempat;
Dekan Fak. Keguruan & Ilmu Pendidikan Univ. Muhammadiyah Makassar Tempat;



PEMERINTAH KABUPATEN BIMA

CAMAT LANGGUDU

Alamat: Jalan Lintas Tente-Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima

Langgudu, 29 November 2019

Nomor : 400/ 14/11.K/2019

Lampiran : -

Perihal : **Keterangan Penelitian**

K e p a d a

Yth.Universitas Muhammadiyah Makassar

di -

Makassar

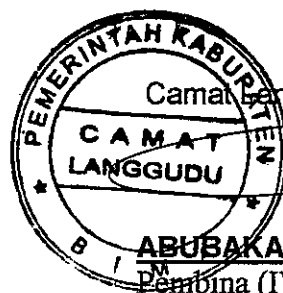
Dengan hormat,

Berdasarkan surat dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bima Nomor 050.7/952/07.1/2019 tanggal 28 Oktober 2019 Perihal Ijin Penelitian dan Survei untuk mahasiswa di bawah ini:

Nama : ADI FADILAH
NIM : 10541 083515
Universitas : Universitas Muhammadiyah Makassar
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Tujuan Keperluan : Mengadakan Penelitian dan Survei
Judul : Kajian Estetika Sangkar Burung Puyuh (Jaba kawubu) di Kampung Rupe Kecamatan Langgudu Nusa Tenggara Barat
Lamanya : 1 (satu) Bulan dari tanggal 29 Oktober s/d 28 November 2019

Dengan ini kami memberikan keterangan bahwa mahasiswa yang tersebut di atas benar-benar telah melakukan Penelitian selama 1 (satu) bulan, mulai tanggal 29 Oktober s/d 28 November 2019 dengan Judul Penelitian **Kajian Estetika Sangkar Burung Puyuh (Jaba kawubu) di Kampung Rupe Kecamatan Langgudu Nusa Tenggara Barat**

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



PEMERINTAH KABUPATEN BIMA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Soekarno Hatta No. 167 Raba-Bima Tlp. (0374) 43043

Bima, 28 Oktober 2019

: 070/364/003/X/2019

: -

: **Rekomendasi Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala BAPPEDA
Kabupaten Bima
di-

R a b a

Berdasarkan Surat dari Universitas Muhammadiyah Makasar Nomor : 448/05/C.4-VIII/X/40/2019, Tanggal 21 Oktober 2019. Perihal : Permohonan Izin Penelitian Penyusunan Skripsi

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **ADI FADILAH**
NIM : **10541 083515**
Program Study/Jurusan : **Pendidikan Seni Rupa**
Jenis Kelamin : **Laki-laki**
Pekerjaan : **Mahasiswa**
Alamat : **DESA RUPE**

Bermaksud akan mengadakan penelitian dengan judul penelitian "**KAJIAN ESTETIKA SANGKAR BURUNG PUYUH (JABA KAWUBU) DI KAMPUNG RUPE KECAMATAN LANGGUDU NUSA TENGGARA BARAT.**" dari tanggal 26 Oktober s/d 26 Desember 2019 yang berlokasi di **KAMPUNG RUPE KECAMATAN LANGGUDU KABUPATEN BIMA.**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat memberikan Rekomendasi Kegiatan tersebut dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian yang dimaksud;
2. Harus Mentaati Ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan Adat Istiadat setempat;
3. Apabila masa berlakunya Surat Rekomendasi tersebut sudah berakhir sedangkan pelaksanaan Penelitian belum selesai, perpanjangan harus diajukan kepada Instansi Pemberi Rekomendasi / Ijin;
4. Rekomendasi ini dicabut bila tidak mengindahkan Ketentuan-Ketentuan diatas;
5. Setelah selesai agar menyampaikan Laporan hasil Penelitian Kepada Bupati Bima, Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bima.

Demikian untuk maklum dan mendapat perhatian.

a.n. KEPALA BADAN KESBANGPOL KAB. BIMA
Kabid. Pengkajian Masalah Strategis dan
Penanganan Konflik,

MUHAMMAD FIRDAUS, S.Pd

Rehat TK (III/d)

NIP.197905262006041016

PEMERINTAH KABUPATEN BIMA
KECAMATAN LANGGUDU
KEPALA DESA RUPE

Jalan Lintas Tente Karumbu Desa Rupe Kode Pos : 84171 e-mail:desarupebima@gmail.com

KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 423.6/735/03/2019

bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, menerangkan

Nama : Adi Fadilah
Nim : 10541 083515
Universitas : Univ Muhamadiyah Makasar
Fakultas/jurusan : Pend.Seni Rupa

bahwa yang tersebut namanya di atas telah melakukan Penelitian di Desa Rupe Kecamatan Langgudu
Tanggal 29 Oktober s/d 28 November 2019 dengan judul penelitian "**Kajian Estetika Sangkar Burung
(Jaba Kawubu) di Kampung Rupe Kec.Langgudu Kab Bima**"

ian keterangan ini kami berikan kepadanya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Rupe, 27 November 2019
Kepala Desa Rupe,



Marwin H Arsyad, S.Pd
NIP. 1967 1231 2007 011 452



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : ADI FADILAH
Tempat, Tgl Lahir : Rupe, 30 Desember 1996
Stambuk : 105410645311
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : Kajian Estetika Sangkar Burung Puyuh di Desa
Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima
Nusa Tenggara Barat

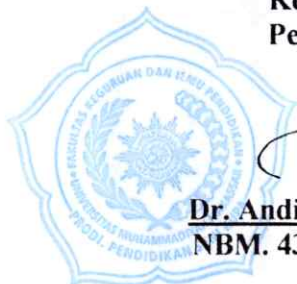
Pembimbing : 1. Dr. Moh. Thamrin Mappalahere, M. Pd.
2. Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd, M.Sn


Konsultasi Pembimbing I

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	15 Agusi 2020	penyusunan Estetika Burung	Mubris
2.	24 Agustus 2020	perbaikan kaji Estetika	Mubris
3.	25 Agustus 2020	Acc 25/2020	Mubris

Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa




Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.
NBM. 431 879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : ADI FADILAH
 Tempat, Tgl Lahir : Rupe, 30 Desember 1996
 Stambuk : 10541083515
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Judul Skripsi : Kajian Estetika Sangkar Burung Puyuh di Desa
 Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima Nusa
 Tenggara Barat

Pembimbing 1. Dr. Moh. Thamrin Mappalahere, M. Pd.
 2. Dr. Andi Baetal Mukaddas, S. Pd., M. Sn.

Konsultasi Pembimbing II

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Kamis 6/8/2020	Penambahan kajian estetika.	
2.	Selasa 18/8/2020	Penambahan Teori tentang estetika Sangkar	
3.	Selasa 25/8/2020	Perbaikan margin/dan perbaikan kajian estetika	
4		Sudah baik	

Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

Mengetahui,
 Ketua Jurusan
 Pendidikan Seni Rupa

Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn
 NBM. 431 879



RIWAYAT HIDUP



Adi Fadilah, lahir di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima pada tanggal, 30 Desember 1996. Penulis merupakan anak ke tujuh dari tujuh bersaudara, dari pasangan Ismail dan Marwiah.

Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar SDN 2 RUPE pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun itu juga melanjutkan pendidikan di SMP NEGERI 3 LANGGUDU dan tamat pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan di SMA NEGERI 2 LANGGUDU pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Atas perjuangan dan kerja keras diiringi dengan doa dengan rahmat Allah SWT. Penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan menyusun skripsi yang judul:

“ KAJIAN ESTETIKA SANGKAR BURUNG PUYUH (*JABA KAWUBU*) DI DESA RUPE KECAMATAN LANGGUDU NUSA TENGGARA BARAT.